

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah salah satu unsur kesenian yang dapat memberikan pengajaran dalam kehidupan. Menurut Teeuw (Nelfia, dkk., 2016) kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Akar dari *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Sastra adalah suatu karya manusia berupa lisan maupun tulisan yang mempunyai nilai estetika atau menimbulkan perasaan haru (kagum, simpati, indah, cinta, sayang, benci, serta wujud emosional yang lainnya) juga memiliki pesan yang perlu diutarakan untuk para pembacanya.

Sastra adalah karya seni berupa tulisan yang memiliki keindahan dalam penulisannya. Sastra juga memiliki bahasa khusus yang digunakan dalam penulisannya sehingga membuat pembaca pasti merasakan perbedaan saat membaca sastra dengan membaca yang bukan sastra. Bahasa sastra menggunakan bahasa figuratif, yang pada akhirnya membangkitkan rasa haru berupa imajinasi. Selain keindahan sastra juga memiliki pesan yang disampaikan kepada pembacanya. Pesan yang berupa gambaran kehidupan, filsafat, dan masalah hidup yang dapat dijadikan cerminan bagi pembacanya (Jahuri dalam Sugiyarti, 2021).

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang menyampaikan tentang permasalahan yang pernah dialami oleh masyarakat, permasalahan tersebut tentu saja mengenai hidup dan kehidupan. Karya sastra yang baik yaitu yang mengajak

untuk memikirkan mengenai permasalahan hidup. Mengajak masyarakat untuk menyadarkan dan membebaskan mereka dari segala belenggu pikiran jahat.

Cipta sastra yang baik adalah yang mengajarkan manusia untuk berbelas kasih kepada sesama manusia bahwa nasib setiap orang itu berbeda-beda, ada yang memiliki kelebihan ada juga yang memiliki kekurangan. Seperti yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (Ardiansyah, dkk., 2019) mengemukakan bahwa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Karya sastra tidak hanya berupa puisi saja, yang sebagaimana lebih sering diketahui. Pada dasarnya karya sastra terdiri atas puisi, prosa, dan drama.

Kata “Drama” berasal dari bahasa Yunani “*Draomai*”, yang berarti “berbuat, berlaku, bertindak, dan sebagainya”. Sumber utama dalam sebuah drama adalah konflik dari sikap ataupun perbuatan manusia. Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan gerak di hadapan penonton (Dewi dan Yogiswara, 2015:2). Drama memiliki dua dimensi: sastra dan seni pertunjukan. Perbedaan pemahaman dalam setiap dimensi merupakan hal yang wajar. Hal ini didasarkan oleh faktor-faktor yang membangun dan membentuk drama di setiap dimensi berbeda-beda.

Drama sebagai karya sastra juga tak kalah pentingnya, meskipun definisi drama selama ini hanya mencakup elemen seni pertunjukan dan seni lakon saja. Meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, namun tidak menjadi kewajiban seorang pengarang membuat karyanya untuk dipentaskan. Karya pengarang masih dapat dimengerti, dipahami, dan dinikmati secara imajinatif bagi pembaca meskipun tidak dipentaskan.

Drama adalah wujud bentuk kehidupan nyata yang coba dituangkan oleh pengarang dengan menampilkan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara langsung oleh seseorang. Dalam naskah drama, alur cerita naskah yang dibuat pengarang harus sesuai dengan cerita yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut (Mikaresti dan Yusra D, 2018) berpendapat bahwa kisah dan cerita dalam suatu drama memuat permasalahan dan emosi secara khusus untuk ditampilkan dalam suatu pementasan.

Drama dapat bermanfaat besar terhadap pembaca jika mereka sungguh-sungguh dalam memahami serta mengapresiasi pesan yang coba disampaikan oleh pengarang. Pembaca akan menemukan nilai-nilai hidup dalam drama setelah memahaminya. Salah satu cara untuk melihat drama adalah dari perspektif nilai sosial, karena nilai ini bersumber dari masyarakat. Nilai sosial adalah sebuah keyakinan masyarakat dimana di dalamnya diyakini baik, bermanfaat, dan berguna dalam kehidupan dan dapat terlihat dalam keseharian masyarakat (Putri, dkk., 2021).

Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat, yang keberadaannya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan hal-hal positif dalam kehidupan. Soekanto (Sugiyarti, 2021:4) berpendapat bahwa nilai-nilai merupakan abstraksi dari pada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki.

Segala hal yang berkaitan dengan masyarakat atau kepentingan umum disebut “sosial”. Nilai sosial terdiri dari semua nilai-nilai yang dipilih oleh masyarakat melalui perilaku mereka dan kehidupan sosial mereka. Menurut

Rahmah dan Putri (Chintyandini dan Saraswati, 2021) nilai sosial merupakan keseluruhan sikap individu yang dinilai sebagai suatu kebenaran yang nantinya dapat dijadikan sebagai standar bertingkah laku guna di masyarakat guna memberikan suatu kehidupan yang harmonis. Karya sastra didasarkan pada prinsip-prinsip sosial yang ada di masyarakat. Nilai sosial juga mencakup aspek kehidupan, masalah, dan seluk beluk sebagai pelajaran kehidupan. Nilai sosial menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif, sehingga dijunjung tinggi oleh banyak orang (Asmarita, 2017:12).

Belakangan ini seiring perkembangan zaman nilai-nilai sosial sudah tampak memudar sedikit demi sedikit. Hal ini bisa dilihat kurangnya rasa empati terhadap masyarakat yang perekonomiannya rendah. Tidak hanya itu, rasa toleransi dan juga solidaritas perlahan memudar. Kurangnya rasa sopan santun terhadap yang lebih tua saat ini semakin menjadi-jadi, selain itu tingkat kekerasan terhadap anak juga kian meningkat seperti yang dilansir portal berita *online TribunJambi.com* Senin, 9 Oktober 2023, 14.05 WIB yang berjudul “Kekerasan Terhadap Anak di Provinsi Jambi Meningkat, 87 Kasus Kota Jambi Terbanyak”. Dari sedikit contoh permasalahan di atas tentu sangat penting untuk ditindak lanjuti. Septiningsih (Putri, dkk., 2021) berpendapat bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial yang semakin luntur adalah melalui sastra (karya sastra).

Penelitian ini mengambil karya sastra berupa naskah drama karena naskah drama menjadi salah satu karya sastra yang dapat dirasakan oleh seluruh panca indra manusia. Naskah drama juga dapat menjadi cerminan kehidupan dan emosi manusia. Tidak hanya itu saja, naskah drama juga merupakan jenis karya sastra yang

bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dari emosi lewat perilaku dan dialog drama lazimnya dipentaskan. Salah satu karya sastra yang butuh penanganan kompleks ialah naskah drama, hal ini dikarenakan naskah drama merupakan karya sastra yang terbilang kurang populer dimata masyarakat jika dibandingkan dengan karya sastra yang lainnya.

Penelitian ini mengarah kepada nilai-nilai sosial yang menjadi objek kajiannya, hal ini disebabkan karena nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat atas apa yang dianggap baik dan buruk, sehingga tidak salah jika pilihan mengkaji nilai sosial bisa dijadikan sebagai acuan dalam penerapannya, dan nilai-nilai sosial dapat ditemukan dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin. Pengarang naskah drama *Orang Pinggiran* mengangkat permasalahan kehidupan sosial yang cukup banyak dirasakan oleh masyarakat khususnya yang mengalami perekonomian rendah. Naskah drama ini menceritakan tiga bersaudara yang memiliki kesulitan perekonomian dalam hidup mereka, ditambah lagi mereka harus menerima kenyataan bahwa Bapak mereka kecanduan terhadap judi yang mengakibatkan keluarga mereka terlilit hutang. Dalam penelitian ini tidak hanya membahas mengenai kemiskinan saja melainkan juga membahas mengenai pentingnya moral dalam keluarga. Pada dasarnya seorang anak akan memiliki kebiasaan yang cenderung mirip dengan orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci alasan mengkaji naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin sebagai berikut.

- 1) Ipin Cevin adalah seorang aktor dan sutradara, pendiri sekaligus pimpinan Komunitas Seni Lobo. Pada 2017, bersama Komunitas Seni Lobo, ia membangun ruang atau tempat pertunjukan alternatif yang diberi nama

Rumah Seni Sjahrir Lawide sebagai ruang kreatif penciptaan karya. Selain memproduksi pertunjukan, ia juga membuat beberapa kegiatan atau *event*, diantaranya Palu Monolog Festival, Palu Menari, Bincang Seni, (diskusi bulanan), dan Kelas Seni yang diperuntukkan bagi siswa-siswi se-Kota Palu (mulai dari tingkat SD hingga SMA).

- 2) Naskah drama ini menyuguhkan tentang kehidupan sosial yang masih cukup banyak dirasakan oleh masyarakat yaitu mengenai kemiskinan.
- 3) Sepengetahuan penulis, naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin ini belum ada yang mengkaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memiliki kaitan dengan nilai sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bagaimana nilai-nilai sosial yang terdapat dalam naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau memaparkan bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama *Orang pinggiran* karya Ipin Cevin.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peminat atau pembaca naskah drama, khususnya mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tentang analisis nilai-nilai sosial dalam naskah drama *Orang*

Pinggiran karya Ipin Cevin ke dalam nilai sosial dengan objek kajian lainnya serta relevansinya dengan pembelajaran.

1.4.2 Praktis

- 1) Bagi khalayak umum, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi karya sastra, khususnya naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat memperluas wawasan sastra dan melengkapi penelitian di bidang sastra serta dapat mengambil nilai-nilai sosial yang terkandung dalam naskah drama.
- 3) Bagi peminat sastra, penelitian ini dapat dijadikan motivasi dalam meneliti naskah drama *Orang Pinggiran* karya Ipin Cevin dengan menggunakan metode yang berbeda.